



## **Resistensi Klien berdasarkan Ruang Lingkup Konseling Lintas Budaya**

**Suhartati Wahyu, Yeni Karneli**

**Rezki Hariko**

Universitas Negeri Padang<sup>123</sup>

Email: suhartatiwahyu@gmail.com

### **Abstract**

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling memiliki dasar kemanusiaan dan melibatkan interaksi antara manusia dalam mendukung perkembangan holistik individu. Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling adalah memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, dan spiritual individu. Meskipun istilah "bimbingan konseling" penting dalam pendidikan, namun tidak merangkum semua aspek layanan profesional di bidang ini. Dalam konteks budaya konseling, pendidikan dianggap sebagai ciptaan budaya yang kompleks. Konseling lintas budaya menggabungkan aspek konseling dengan konteks budaya yang beragam, dengan tujuan membantu individu mengatasi tantangan dan tumbuh dalam lingkungan budaya yang melingkupi mereka. Pentingnya penghormatan terhadap resistensi dalam proses konseling muncul sebagai faktor utama dalam pengembangan hubungan terapeutik yang efektif. Penting bagi konselor untuk menghormati resistensi klien sebagai sumber pemahaman lebih dalam, terutama dalam lingkungan multikultural di mana perbedaan dan hambatan dapat timbul. Studi literatur adalah pendekatan yang kuat untuk memperoleh wawasan dan mengembangkan dasar teoritis dalam penelitian ini. Pada proses konseling, terlibatnya konselor dan klien membangun hubungan terapeutik yang menjadi landasan pertumbuhan dan perubahan pribadi dengan menghindari perilaku seperti penilaian negatif atau ketidakpedulian, konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan transformasi klien. Secara keseluruhan, pemahaman terhadap aspek-aspek ini penting dalam membangun interaksi yang efektif dan mendukung perkembangan individu dalam konteks bimbingan dan konseling.

### **Pendahuluan**

Bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang bermula dari keterkaitan yang melekat antara layanan-layanan dalam bk, karena bimbingan dan konseling diberikan dalam kerangka pendidikan. Program-program ini memfasilitasi individu dalam mengembangkan keterampilan dan atribut yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dan kemandirian. Menurut Syaifullah (1982) pendidikan dapat dipahami sebagai fenomena budaya yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki latar belakang budaya sebagai agen utama yang terlibat dalam fasilitasi dan keterlibatan upaya pendidikan. Pendidik memprioritaskan pendidikan sebagai proses yang mencakup transmisi prinsip-prinsip budaya dan kemasyarakatan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan manusia terdiri dari kumpulan nilai-nilai yang meliputi intelektual, moral, sosial, estetika, dan beberapa ciri lainnya. Pendidik menggunakan beragam metodologi pengajaran. Syaifullah (1982) berpendapat bahwa pendidikan memainkan peran ganda dalam mengubah kehidupan individu dan menumbuhkan bentuk ekspresi kreatif yang mencakup introspeksi dan perspektif berorientasi masa depan.

Tujuan utama bimbingan dan konseling adalah untuk mendukung individu dalam memaksimalkan potensi mereka berdasarkan tahap perkembangan dan kecenderungan mereka saat ini, termasuk kemampuan dan bakat mendasar. Proses ini mempertimbangkan berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi, serta selaras dengan tuntutan lingkungan perkembangan

yang positif (Prayitno, 2017). Prayitno dan Amti (1994) menegaskan bahwa peran transformasi budaya dan generasi dalam konseling lintas budaya berada di bawah domain bimbingan dan konseling, yang dianggap sebagai aspek integral dari usaha pendidikan. Fungsi transformasi terlihat jelas dalam layanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan untuk mendukung klien dalam mengatasi tantangan, menyesuaikan diri dengan konteks yang asing, dan menelaraskan perilakunya dengan norma budaya, kepercayaan, tradisi, dan ikatan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Fenomena budaya nasehat dan konseling bertujuan untuk memfasilitasi realisasi dan maksimalisasi potensi individu dalam kerangka perencanaan berorientasi masa depan.

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang pada hakikatnya bersifat kemanusiaan memerlukan keterlibatan manusia dalam mendampingi dan mendukung individu. Oleh karena itu, pemberian bimbingan dan konseling tetap semata-mata merupakan kewenangan manusia. Menurut Prayitno dan Amti (1994), tujuan utama pelayanan BK adalah menumbuhkan perkembangan individu secara holistik, meliputi dimensi pribadi, sosial, dan spiritual. Manusia, dalam kapasitasnya sebagai penerima dan peserta layanan konseling, serta sebagai entitas budaya yang berbeda, secara aktif terlibat dalam proses penciptaan budaya, konsumsi budaya, dan pemajuan budaya. Pernyataan ini memiliki validitas terlepas dari apakah individu menerima layanan terapi atau tidak. Butir awal Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mengatur bahwa pendidikan meliputi pemberian bimbingan dan bimbingan dalam berbagai cara. Baik Mortensen dan Schemuller (1976) serta Musnamar (1992) menyatakan bahwa penggabungan bimbingan dan konseling diperlukan dalam ranah proses pendidikan.

Meskipun bimbingan dan konseling memang merupakan komponen penting dalam pendidikan, perlu untuk dicatat bahwa istilah "bimbingan konseling" tidak mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam bidang layanan profesional. Sehubungan dengan bidang pendidikan, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipahami yang melaluinya kita dapat mengartikulasikan konsep bahwa pendidikan merupakan suatu jenis ciptaan budaya. Pentingnya transformasi terlihat jelas dalam konteks layanan konseling, dimana individu yang berada di bawah pengawasan didukung dalam mengatasi tantangan, menyesuaikan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya (yang terdiri dari nilai-nilai, konvensi, dan hubungan) yang melingkupi mereka. Program-program ini memfasilitasi individu dalam memahami pentingnya transformasi dalam kehidupan pribadinya. Peran penciptaan budaya dapat dilihat dalam konteks budaya konseling, karena memfasilitasi realisasi dan optimalisasi potensi individu untuk tujuan pengembangan pedoman perencanaan masa depan. Visibilitas fungsi budaya konseling dikaitkan dengan perannya dalam produksi budaya.

Konseling lintas budaya merupakan penggabungan komponen konseling dan lintas budaya, yang mencakup kedua aspek dalam kerangkanya. Konseling lintas budaya dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk psikoterapi yang diterapkan dalam konteks budaya yang beragam. Pedersen, dkk., (2010) secara bergantian menyebut terapi lintas budaya sebagai "kekuatan keempat" dalam gerakan konseling. Kekuatan ini mewakili perkembangan selanjutnya mengikuti gerakan psikodinamik. Prinsip mendasar dalam bidang terapi lintas budaya adalah pengakuan bahwa individu yang terlibat dalam konseling adalah makhluk hidup yang dibentuk oleh lingkungan budaya mereka, bukan hanya oleh pendidikan keluarga atau masyarakat. Intinya, konsep "konseling lintas budaya" mencakup intervensi terapeutik yang dilakukan dalam konteks budaya yang beragam.

Proses konseling memerlukan peran serta aktif baik klien maupun konselor, yang diharapkan dapat menyumbangkan atribut psikologisnya masing-masing. Untuk memberikan sejumlah ilustrasi, kecerdasan, bakat, rasa ingin tahu, sikap, motivasi, dan kemauan, di antara ciri-ciri kepribadian lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ivey, dkk., (2007) tantangan individu dan keluarga seringkali muncul karena unsur eksternal dalam lingkungan, seperti kendala keuangan, diskriminasi ras atau gender, dan pengaruh serupa. Dalam konteks konseling, konselor dan klien membangun hubungan terapeutik yang menjadi landasan interaksi mereka. Sepanjang proses konseling, tujuan utama melibatkan pembentukan aliansi terapeutik dengan klien dan merumuskan strategi pragmatis yang secara efektif akan memungkinkan pertumbuhan dan perubahan pribadi. Penetapan tujuan yang dimaksudkan secara kolaboratif antara klien dan konselor merupakan aspek penting dalam proses terapi. Proses terapeutik tidak selalu lepas dari hambatan, karena terdapat beberapa hambatan yang berasal dari sudut pandang klien dan kesalahan konselor sendiri. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap resistensi dalam konseling adalah resistensi klien, yang muncul ketika klien menentang atau membela ide atau intervensi

yang tidak sejalan dengan tujuan sesi konseling. Karena keadaan yang ada, klien cenderung mengambil sikap defensif dan menunjukkan penolakan terhadap informasi yang berasal dari perspektif dan budaya yang berbeda, khususnya yang berasal dari budaya yang berbeda dengan budaya mereka sendiri.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Pendekatan penelitian ini menekankan pada pemeriksaan menyeluruh terhadap beberapa sumber melalui bacaan ekstensif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi persamaan, kontras, dan hubungan potensial antara ide dan nilai yang disajikan dalam setiap sumber. Akibatnya, proses ini menghasilkan wawasan baru yang diperoleh dari analisis materi sumber dan penyelidikan tentang hasilnya. Creswell (2011) menegaskan bahwa melakukan tinjauan literatur melibatkan penyebaran informasi kepada pembaca mengenai temuan penelitian terkait dan upaya untuk mengintegrasikan penelitian dengan literatur yang ada, sehingga mengatasi area yang belum dijelajahi sebelumnya.

Mirzaqon (2018) mengartikan studi literatur sebagai suatu metode penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dari banyak sumber, seperti buku, perpustakaan, atau catatan sejarah berupa cerita. Pemanfaatan penelitian kepustakaan memungkinkan identifikasi banyak referensi dan hasil studi, yang penting dalam merumuskan teori dasar untuk topik yang diteliti, seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (2006).

## **Hasil dan Diskusi**

Selama tahun 1960-an, terjadi lonjakan perhatian ilmiah terhadap permasalahan internasional dan lintas budaya, yang terkadang disebut sebagai multikulturalisme. Selanjutnya selama tahun 1980an, hal-hal ini merupakan kerangka kontekstual kesadaran kolektif Amerika. Namun, nampaknya peningkatan pemahaman diikuti oleh kebangkitan sikap yang semakin mempolarisasikan ras (Hansen, 1997). Pernyataan ini menjelaskan gagasan bahwa perubahan paradigma diperlukan, dimana pendidikan menjadi penting tidak hanya bagi masyarakat umum tetapi juga bagi para profesional yang terlibat dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi dan keragaman antar budaya. Pendidikan yang dimaksud hendaknya mengedepankan pemahaman komprehensif terhadap beragam aspek varian dan variasi. Dengan kata lain, Integrasi proses pendidikan yang mencakup beberapa budaya mempunyai arti penting dalam konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan yang terkait dengan lintas budaya berkaitan dengan beragamnya penafsiran individu mengenai definisinya, sehingga mempersulit penentuan makna spesifik atau tepat. Konseling lintas budaya mempunyai penafsiran yang beragam, begitu pula pentingnya berbagai perbedaan budaya yang terkait dengannya. Para sarjana kontemporer seringkali menggambarkan fenomena lintas budaya hanya sebatas pada variabelnya masing-masing (Sue dan Sue, 1990). Konseptualisasi lintas budaya sebelumnya menunjukkan kecenderungan untuk memprioritaskan elemen seperti ras, etnis, dan faktor terkait. Sebaliknya, ada argumen yang menyatakan bahwa lintas budaya harus mencakup semua aspek komunitas yang terpinggirkan, bukan hanya berfokus pada warna kulit individu. Adanya penindasan dapat disebabkan oleh berbagai sebab, seperti gender, status sosial ekonomi, keyakinan agama, konservatisme budaya, perbedaan bahasa, orientasi seksual, dan lain-lain. Topik pembahasannya berkaitan dengan konsep usia. Pencantuman kutipan diperlukan untuk mendukung informasi yang diberikan. Menurut Trickett, Watts, dan Birman (1994) perbedaan pandangan para pakar dan praktisi lintas budaya mengenai pendekatan universal atau etis, yang mengutamakan inklusivitas, komunalitas, atau universalitas kelompok, dan pendekatan emik, yang menekankan karakteristik yang berbeda dari populasi tertentu dan kebutuhan konseling khusus mereka bervariasi. Namun demikian, Fukuyama (1990) menganut perspektif universalis dan menggarisbawahi pentingnya pendekatan inklusif yang dikenal sebagai terapi "transkultural", yang menggunakan metodologi emik. Fenomena yang disebutkan di atas dapat dikaitkan dengan banyaknya penelitian yang menjelaskan ciri-ciri, nilai-nilai, dan metodologi berbeda yang berkaitan dengan keterlibatan beragam populasi dengan latar belakang budaya dominan yang berbeda-beda. Integrasi terapi lintas budaya, yang mencakup kedua teknik ini, dapat dicapai sebagaimana dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Atkinson, Morten, & Sue (1989), istilah "konseling lintas budaya" mencakup dua skenario berbeda. Pertama, mencakup hubungan konseling yang melibatkan individu dari latar belakang etnis atau minoritas yang berbeda. Kedua, mencakup hubungan konseling di mana konselor dan klien berbagi ras dan etnis yang sama, namun menunjukkan perbedaan budaya karena

faktor-faktor seperti jenis kelamin, orientasi seksual, status sosial ekonomi, dan usia. Dalam konteks terapi lintas budaya, penting untuk diketahui bahwa konselor dan klien sering kali berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Akibatnya, proses konseling sangat rentan terhadap pengaruh bias budaya, sehingga berpotensi mengakibatkan tidak efektifnya proses konseling. Konselor harus menunjukkan kepekaan budaya dan secara aktif mengatasi bias budaya apa pun yang mungkin mereka miliki. Selain itu, mereka harus menunjukkan pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman budaya, sekaligus memiliki keterampilan responsif budaya. Hanya dengan cara seperti itulah individu dapat mencapai efektivitas dalam upaya profesionalnya.

### **Konselor dalam Konseling Lintas Budaya dan Terjadinya Resistensi Klien**

Kurang efektifnya konseling lintas budaya dapat disebabkan oleh faktor dari klien yang melakukan resistensi terhadap budaya konselor, dan juga dapat disebabkan oleh faktor dari konselor khususnya konselor yang tidak mendapatkan pendidikan/pelatihan dan pengalaman tentang konseling lintas budaya (Ivey, 2007). Konseling yang terkurung dalam budaya mereka sendiri dan kurang memiliki kesadaran/sensitivitas budaya. Kedua faktor ini dapat berkontribusi terhadap tidak efektifnya konseling lintas budaya. Kualifikasi ini berkaitan dengan keragaman budaya klien yang ditangani oleh konselor yang memberikan layanan konseling lintas budaya. Oleh karena itu, kualifikasi konselor sangat umum dan dapat bervariasi dari satu klien ke klien lainnya. Mereka yang memberikan jasa di bidang konseling lintas budaya diharapkan memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Keterampilan ini selalu diaktifkan oleh konteks budaya di mana keterampilan tersebut digunakan. Keterampilan menyiapkan susunan formasi atau menyiapkan konteks, seperti menyiapkan tempat konseling, suasana ruangan, dekorasi, dan sebagainya, keterampilan mengeksplorasi masalah, keterampilan mengembangkan inisiatif (merumuskan tujuan, mengembangkan program), dan keterampilan dalam mempengaruhi atau memilih pendekatan strategis, semuanya diperlukan dari konselor yang terlibat dalam konseling lintas budaya. Kemampuan ini akan dikomunikasikan kepada klien dari berbagai budaya dalam berbagai cara yang berbeda. Bahkan ide-ide konseling yang dianggap sudah mapan dan diakui secara luas bisa saja mengandung bias budaya. Inilah yang terjadi pada situasi khusus ini.

Penelitian Nathan Deen pada 1985 (Masturi, 2015) menggambarkan bagaimana pendekatan konseling berpusat pada klien yang dianjurkan oleh Carl Rogers, yang didasarkan pada model Rogerian, akan mengandung bias budaya ketika diterapkan secara universal dan tanpa pengecualian. Kapasitas klien untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka dan jelas sangat penting untuk pengembangan hubungan terapeutik, yang merupakan dasar dari jenis konseling ini. Menurut temuan beberapa penelitian, bahkan di negara-negara Barat, keterampilan ini tidak dimiliki secara universal oleh semua kelas sosial. Hanya kelompok masyarakat menengah ke atas yang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara jelas dan ringkas. Kemampuan ini sama sekali tidak berlaku untuk kelompok yang lebih rendah. Terdapat perbedaan yang signifikan antara klien yang diam karena tidak mau berekspresi sehingga akan menimbulkan resistensi dalam diri klien dengan klien yang sikap pasifnya merupakan akibat dari kekangan budaya. Dalam kasus terakhir, diamnya klien merupakan indikasi penolakannya terhadap konselor.

Bahkan para spesialis yang berbasis di negara-negara barat mulai mempertanyakan apakah ide-ide konseling dan psikoterapi yang paling menonjol, yang berasal dari budaya Barat masih dapat diterapkan pada masyarakat dan budaya lain di seluruh dunia. Misalnya, Wohl & Martin (1986) menunjukkan bahaya yang mungkin terjadi jika teori-teori konseling utama (Rogerian, Freudian, Adlerian, Traits and Factor Theory, Existentialism) diterapkan begitu saja dalam konteks lain, terlepas dari kenyataan bahwa lingkungan budaya di mana teori-teori ini berada, dianggap sangat berbeda dengan budaya di mana mereka dikembangkan. Ia menyatakan pendapatnya dengan segala keterusterangan, yaitu bahwa psikoterapi verbal, khususnya orientasi psikodinamik dan psikoanalitik. Menurut temuan penelitian Harrison (Atkinson, Morten, & Sue 1989) misalnya, sudah menjadi rahasia umum bahwa klien mempunyai kecenderungan untuk menyukai konselor yang rasnya sama dengan dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep heterofili dan homofili yang dibahas dalam bidang komunikasi (Rogers: 1983). Menurutnya, komunikasi yang baik dapat terjadi antara dua orang bila keduanya mempunyai banyak kesamaan satu sama lain (homofil). Dan sebaliknya, menurut Jung, ras atau etnisitas adalah apa yang ia sebut sebagai “ketidaksadaran kolektif primitif” yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ras dan etnisitas merupakan identitas mendasar yang secara tidak sadar menghubungkan individu-individu dalam etnis atau rasnya masing-masing.

Kemanjuran proses konseling juga dipengaruhi oleh ciri-ciri psikologis yang berhubungan dengan latar belakang etnis dan budaya konselor. Menurut Draguns (Masturi 2015), misalnya, konselor berkulit putih cenderung menggunakan gambar yang sebagian besar berfokus pada perilaku individu, sedangkan konselor berkulit hitam cenderung menggunakan ilustrasi yang berfokus pada manifestasi individu dan sosial. Triandis (1994), yang secara luas dianggap sebagai pelopor dalam bidang psikologi lintas budaya, mendekati masalah konseling lintas budaya dari sudut pandang perbedaan budaya individualistis dan kolektif. Masyarakat Barat dicirikan oleh budaya individualistisnya, berbeda dengan budaya kolektif masyarakat Timur dan Amerika Latin. Dalam budaya yang bersifat kolektif, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh keanggotaan dalam kelompok, serta kohesi dan harmoni. Tapi "pilihan pribadi" dan kebebasan merupakan komponen penting individualisme dalam budaya. Dalam budaya kolektif, kesenjangan kekuasaan antar individu lebih besar; mereka adalah orang-orang yang menempati posisi sosial yang menonjol dan berbeda. Di sisi lain, dalam budaya individualistis, jarak kekuasaan antar individu lebih kecil, dan interaksi lebih setara. Dalam hal konseling, situasi di mana terdapat kesenjangan kekuasaan yang besar dapat mengakibatkan semakin jauhnya hubungan antara konselor dan klien, serta meningkatnya ketergantungan klien terhadap konselor. Ada kemungkinan bahwa kesan klien terhadap konselor dapat dipengaruhi secara negatif oleh upaya konselor untuk menutup kesenjangan di antara mereka.

Dari perspektif psikoanalitik, resistensi dapat dikonseptualisasikan sebagai faktor apa pun yang menghambat kemajuan dalam terapi atau konseling, menghalangi klien mengakses materi yang sebelumnya tidak diketahui. Dalam domain terapi, individu yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap arahan konselor biasanya dicirikan sebagai resistif (Corey, 2017). Resistensi mengacu pada kurangnya kemauan klien untuk mengeksplorasi dan mengakses aspek pikiran bawah sadar mereka yang tertekan. Resistensi dapat didefinisikan sebagai keadaan kognitif atau afektif, serta respons perilaku, yang secara aktif atau pasif mempertahankan keadaan yang ada dan menentang segala bentuk perubahan. Ketika resistensi tetap ada dalam fungsinya, ia memiliki kapasitas untuk menghasilkan perilaku yang tidak efektif.

Resistensi sebagai sebuah konstruksi dikonseptualisasikan dan dirumuskan sebagai pendekatan strategis untuk secara efektif menavigasi dan mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam hidup (Corey, 2017). Oleh karena itu, hal ini mencakup komponen yang menguntungkan dan merugikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Otani (1989), resistensi merupakan kejadian umum yang diamati dalam bidang konseling, dan sangat penting bagi konselor untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang fenomena ini. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan Hikmawati (2010), resistensi dapat dipandang sebagai ciri mekanisme defensif yang bertentangan dengan tujuan konseling. Resistensi merupakan fenomena yang muncul dari mekanisme pertahanan eksternal, yang berfungsi untuk melindungi individu dari potensi bahaya di lingkungannya atau keinginan bawah sadar yang muncul dari kerangka psikologis fundamentalnya. Adanya penolakan klien dapat menjadi indikasi terbatasnya kapasitas klien untuk melakukan self-help. Oleh karena itu, penting baginya untuk menghadapi sifat-sifat baik yang terkait dengan pengalaman penolakan (Perls, 1973). Lubis (2001) mengidentifikasi klien yang menunjukkan keengganan atau penolakan terhadap perubahan sebagai individu yang resisten dalam konteks kerangka konseling Gladding. Klien menunjukkan penolakan karena keengganan mereka untuk mengalami ketidaknyamanan yang mungkin timbul sebagai akibat dari tuntutan perubahan oleh konselor. Meskipun produktivitasnya kurang, klien tetap melakukan perilaku disfungsi yang sama.

Brammer (1982) berpendapat bahwa konselor umumnya menganggap penolakan sebagai hambatan terhadap proses pemecahan masalah, sehingga mendorong mereka untuk mengerahkan upaya besar dalam mengurangi frekuensinya. Sebaliknya, terdapat dokter kesehatan mental yang menganggap resistensi sebagai kekhawatiran penting yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Terdapat keyakinan yang berlaku di kalangan individu bahwa konselor, melalui persepsi dan interpretasi perilaku klien selama sesi terapi, dapat memperoleh wawasan tentang mekanisme pertahanan pribadi klien dan mengungkap informasi rahasia mereka dengan mengetahui kepribadian mereka dan kemudian mencoba memodifikasinya. Oleh karena itu, dalam kerangka proses konseling, penolakan klien dapat digambarkan sebagai tindakan klien yang menolak atau membela diri terhadap kecenderungan untuk mematuhi instruksi konselor mengenai modifikasi perilaku atau pencapaian tujuan konseling. Dalam istilah alternatif, penolakan klien dapat dipahami sebagai antitesis dari kepatuhan. Terjadinya penolakan dari klien pada hakikatnya tidak menimbulkan permusuhan atau niat buruk antara konselor dan klien. Namun, penting

bagi konselor untuk secara efektif memanfaatkan penolakan klien sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman klien dan memfasilitasi pencapaian tujuan sesi konseling.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulawarman dan Eem (2016), ada dua jenis resistensi unik yang dapat diidentifikasi: resistensi internal dan resistensi eksternal. Resistensi internal dan eksternal dapat ditelusuri kembali ke kepribadian klien. Terjadinya resistensi internal dapat disebabkan oleh ciri-ciri kepribadian individu klien, namun resistensi eksternal dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang timbul dari proses konseling, antara lain metode yang digunakan konselor dan sikap konselor terhadap kontra-transparansi. Lebih lanjut, sebagaimana dinyatakan oleh Brammer (1982), terdapat tiga asal muasal resistensi yang berbeda. Untuk memulainya, ada tingkat keraguan tertentu. Resistensi internal mengacu pada fenomena dimana klien menunjukkan kurangnya kemauan untuk berkolaborasi dengan konselornya dalam mencapai tujuan terapi yang telah ditetapkan untuk mereka. Keadaan emosional seperti ketakutan atau berkurangnya motivasi untuk mengejar otonomi sering kali merupakan reaksi yang muncul dari kekhawatiran mengenai evaluasi sosial. Aspek lain yang berkontribusi terhadap resistensi adalah kecemasan reifikasi, yang berkaitan dengan ketakutan yang dialami klien bahwa mengekspresikan emosinya akan memperkuat visibilitas situasi. Kecenderungan bawaan untuk menahan diri agar tidak mengungkapkan kekhawatiran secara terbuka mengenai hal-hal seperti penyakit, kematian, atau putusnya hubungan asmara merupakan ilustrasi utama dari bentuk penolakan ini.

Konsep resistensi dan signifikansinya dalam berbagai konteks merupakan subjek penyelidikan akademis. Konselor tertentu mempunyai keyakinan bahwa penggunaan strategi yang buruk dapat mengakibatkan munculnya penolakan dari luar diri klien. Terdapat skenario potensial dimana klien mungkin menunjukkan skeptisisme terhadap komunikasi verbal atau mengembangkan pemahaman yang salah tentang tanggung jawab profesional konselor. Klien mungkin tidak sepenuhnya menyadari komitmen waktu yang besar yang diperlukan untuk konseling, yang berpotensi membatasi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas selama waktu luang mereka. Selanjutnya, gagasan resistensi selama proses konseling, respons impulsif klien dipengaruhi oleh bahaya yang dirasakan yang ada di lingkungannya. Namun, penting untuk dicatat bahwa perilaku konselor sering kali menimbulkan tingkat permusuhan yang signifikan. Akibatnya, konselor mempunyai tanggung jawab untuk terlibat dalam pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan mereka dan memperoleh taktik efektif yang dapat membantu mengelola dan mengurangi ekspresi kemarahan. Resistensi yang dimaksud dapat diamati dalam bentuk gangguan kognitif, gangguan kejiwaan, atau tantangan dalam komunikasi lintas bahasa. Klien memiliki pandangan negatif terhadap kendala ini sehingga menimbulkan reaksi yang tidak rasional.

### **Resistensi Klien Dilihat dari Konseling Lintas Budaya**

Maurer (2005) berpendapat bahwa sangat penting untuk melakukan pendekatan terhadap resistensi dengan rasa hormat yang mendalam, mengakui pentingnya hal tersebut, dan membungkainya kembali sebagai kekuatan vitalitas dan bukan sebagai musuh. Dalam penelitiannya, Maurer mengeksplorasi konsep "menghormati resistensi", yang dapat diartikan sebagai perspektif baru dalam menyesuaikan diri dengan situasi tertentu, bukan sekadar mengatasinya. Pada dasarnya, sangat penting bagi konselor untuk memahami penolakan klien secara konstruktif dan memanfaatkannya sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter klien, sehingga meningkatkan kemampuan konselor dalam membantu klien mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sesi konseling. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, resistensi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu resistensi internal dan resistensi eksternal. Menurut Luddin (2014), pertentangan disebabkan oleh gejala internal, sebuah klaim yang kemudian diselidiki lebih lanjut. Temuan penelitian lapangannya menggambarkan bahwa penolakan dapat muncul dari berbagai sumber. Komponen awal berkaitan dengan dinamika internal klien, yang mencakup keterlibatan aktif mereka dalam sesi konseling dan kehadiran mereka, bahkan dalam kasus di mana kehadiran mereka tidak disengaja. Selanjutnya, menggali perspektif eksternal klien, yang mencakup persepsi buruk klien terhadap konselor. Fenomena ini menyebabkan klien menurun partisipasinya dalam sesi konseling karena ketakutan terhadap konselor dan persepsi konsekuensi negatif dari interaksinya dengan konselor.

Kecenderungan untuk membatasi diri sendiri selama proses konseling dapat menimbulkan penolakan klien, yang umumnya dipandang sebagai hambatan terhadap efektivitas konseling lintas budaya. Dalam lingkungan masyarakat multikultural, konseling menghadapi banyak kendala dan rentan menghadapi permusuhan. Hal ini mencakup serangkaian perbedaan, baik yang tidak kentara maupun tidak disadari,

yang timbul karena beberapa sebab, termasuk perbedaan status sosio-ekonomi, latar belakang geografis, dan gender. Perbedaan ini mencakup perbedaan yang lebih nyata, seperti variasi bahasa, stereotip, prasangka, dan rasisme. Variasi tertentu mungkin berpotensi terjadi di bawah sadar. Kompetensi konselor sangat penting dalam skenario ini untuk memfasilitasi pemeriksaan penolakan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi penyebab yang mendasarinya. Konselor mengarahkan fokus klien pada tindakan menolak guna memudahkan pemahamannya terhadap hal tersebut. Konselor harus secara proaktif terlibat dalam dialog yang tulus dan penuh empati dengan klien untuk membimbing mereka menjauh dari situasi yang secara metaforis digambarkan sebagai "perisai" dan memfokuskan kembali perhatian mereka pada masalah mendasar yang sedang mereka hadapi. Untuk mencapai tujuan ini, konselor menggunakan metodologi yang bijaksana. Konselor harus menahan diri untuk tidak menghukum atau memberikan label negatif terhadap perilaku penolakan selama keseluruhan sesi konseling. Sepanjang proses konseling, sangat penting bagi konselor untuk menghindari terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan menjalin hubungan. Sepanjang proses konseling, Yeo (Brammer, 1982) mengidentifikasi lima tindakan yang harus dihindari oleh konselor. Karena sikap apatis mereka, klien terkadang dianggap sebagai kasus atau pasien yang dianggap tidak kompeten, meremehkan, atau "sakit". Ada persepsi bahwa klien tidak terlibat secara aktif atau menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Individu yang dimaksud menunjukkan kurangnya kesabaran dan ketenangan. Konselor mungkin mengalami frustrasi dan kemarahan jika klien gagal menyelesaikan tugas yang ditentukan atau menunjukkan ketidakpatuhan selama sesi konseling. Karena kebutuhan yang melekat pada konselor untuk terlibat dengan kliennya, biasanya mereka menganggap individu yang mereka bantu sebagai orang yang tidak kooperatif, berubah-ubah, atau tidak dapat dipahami. Dianjurkan untuk menahan diri dari melakukan perilaku yang disebutkan di atas karena konselor menunjukkan kemarahan dan kejengkelan, yang mengakibatkan peningkatan rasa beban pada klien, dan tantangan yang melekat terkait dengan membangun hubungan paralel ketika konselor secara aktif terlibat dalam pekerjaan terapeutik mereka. Oleh karena itu, disarankan untuk menghindari tindakan seperti itu. Konselor mestinya tetap memberikan bantuan. Dalam keadaan tertentu, konselor mungkin secara tidak sengaja memberikan bimbingan kepada klien karena persepsi mereka bahwa klien mungkin merasa kesulitan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Individu yang terkena dampak dari kejadian tersebut berpotensi untuk menunjukkan reaksi emosional berupa pengungkapan permasalahan emosional yang sebelumnya tidak terselesaikan atau belum terselesaikan kepada konselor. Kadang-kadang, klien mungkin menyampaikan kekhawatiran yang menimbulkan tingkat stres yang signifikan bagi konselor. Tidak adanya orisinalitas ketika konselor sering menghadapi klien yang berulang, klien ini mempunyai kekurangan dalam kemampuan untuk menjalani perubahan dan menunjukkan kecenderungan untuk bertahan dalam pola perilaku mereka yang sudah ada. Dalam istilah alternatif, ia mengambil sikap pasif dalam penyediaan layanan kepada kliennya dan menahan diri untuk tidak melakukan pendekatan inovatif.

### **Menangani Resistensi Klien**

Brammer (1982) mengemukakan bahwa konselor biasanya menggunakan banyak strategi, termasuk pertanyaan, referensi pribadi, persetujuan, kepastian, ilustrasi non-pribadi, dan komedi. Tujuan dari strategi ini adalah untuk secara efektif mempertahankan retensi klien dalam terapi dan mengurangi risiko terkikisnya kepercayaan terhadap konselor. Namun, jika pendekatan yang disebutkan di atas terbukti tidak cukup, konselor dapat menggunakan catatan teknik sambil mengabaikan gejala-gejala klien. Konselor memprioritaskan pemahaman tentang gaya pertahanan atau aktivitas keamanan klien yang berbeda, daripada terlibat dalam sikap menyalahkan klien. Tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan proses penyelidikan masalah sekaligus mengurangi kecenderungan klien untuk bersikap defensif. Misalnya, ajukan pertanyaan yang mendapat tanggapan tertulis dari klien. Selanjutnya, seseorang dapat memilih untuk berhenti sejenak dan mengambil posisi duduk yang lebih santai. Selain itu, konselor harus menggunakan humor yang cerdas untuk memastikan bahwa klien tidak menganggap humor yang diberikan sebagai hal yang remeh atau tidak penting. Untuk mengurangi potensi konflik dan menjaga lingkungan terapeutik yang harmonis, disarankan untuk menggunakan strategi pertahanan sementara, menggunakan teknik pengalihan subjek yang halus, dan meminimalkan pengaruh ego klien dan konselor. Taktik manipulasi langsung mencakup tindakan menjelaskan tindakan yang dilakukan klien untuk melawan keadaan atau pengaruh tertentu. Strategi ini memfasilitasi perolehan keterampilan oleh klien untuk secara efektif mengatasi dan menerima penolakan. Misalnya dengan mengatakan "mari kita bahas topik yang tidak ingin Anda bahas". Keterlibatan langsung atau pertukaran interaktif mengenai

subjek penolakan klien. Resistensi dalam kelompok dapat dipahami dengan lebih baik oleh anggota kelompok melalui bimbingan seorang konselor, karena hal ini memungkinkan mereka memperoleh wawasan tentang perilaku mereka sendiri dalam lingkungan kelompok yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Atkinson, D. R., Morten, G., & Sue, D. W. (1989). *Counseling American Minorities: A Cross-Cultural Perspective*. Dubuque, IA: Brown
- Brammer, L. M., & Shostrom, E. L. (1982). *Therapeutic Psychology Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Corey, Gerald. (2017). *Theory and Practice: Counseling and Psychotherapy*. Tenth Edition. Boston: Cengage Learning.
- Creswell, John W. (2011). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Fukuyama, Francis. (1997). *Social Capital*. Oxford: The Tanner lectures On Human Values Brasenose College.
- Hansen, Mowen (diterjemahkan oleh Hermawan). (1997). *Akuntansi Manajemen Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ivey, A.E. & Bradford-Ivey, M. (2007). *Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. (Edisi Keenam). Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Lubis, Namora Lamongga. (2001). *Memahami Dasar-dasar Konseling Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Luddin, Abu Bakar M. (2014). Atribut Konselor dan Resistensi Pelajar dalam Konseling. *Journal of Educational Sciences*, 20 (2).
- Maurer, R. (2005). Gestalt approaches with organizations and large systems. In A. Woldt & S. Toman (Eds.), *Gestalt Therapy: History, Theory, and Practice*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mirzaqon, Abdi dan Budi Purwoko. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4 (1).
- Mortensen, Donald G., dan Schmuller, Alan M. (1976). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Ilustrasi.
- Mulawarman & Eem Munawaroh. (2016). *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Semarang: UNS.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Otani, A. 1989. Client Resistance in Counseling: Its Theoretical Rationale and Taxonomic Classification. *Journal of Counseling and Development*, 67: 458-461.
- Pedersen, P. B., Hugh C. C., Carlson, J. (2010). *Inclusive Cultural Empathy: Making Relationships Central in Counseling and Psychotherapy*. USA: American Psychological Association.
- Perls, F. (1973). *The Gestalt Approach and Eye Witness to Therapy*. Ben Lomand, CA: Science and Behavior Books.
- Prayitno dan Amti (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sue, D.W., & Sue, David. 1990). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (4<sup>th</sup> Edition). USA: John Wiley & Sons, Inc.

- Syaifulloh, Ali. (1982). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Triandis, H. C. 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Trickett, E.J., Watts, R.J., Birman, D. (1994). *Human Diversity: Perspectives on People in Context*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2. (1989). *tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wohl, M., & Martin, V.B. (1986). *Traffic System Analysis for Engineers and Planners*. New York: McGraw-Hill Book Company.